

KEGIATAN SOSIALISASI PENINGKATAN PERAN PEREMPUAN DALAM PEMBANGUNAN DESA BELABAJA KECAMATAN NAGAWUTUNG KABUPATEN LEMBATA

Habel Junardi Nakmofa¹, Veronika Ina Assan Boro²

junardinakmofa432@gmail.com¹

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

ABSTRAK

Kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran, dan partisipasi perempuan desa dalam proses pembangunan. Perempuan memiliki peran strategis dalam pembangunan desa, namun keterlibatan mereka masih sering menghadapi berbagai hambatan struktural dan kultural. Kegiatan ini dilaksanakan pada Rabu, 24 Juli 2024 dengan menggunakan pendekatan partisipatif, di mana perempuan desa dilibatkan sebagai subjek utama kegiatan. Metode yang digunakan meliputi pemaparan materi, diskusi kelompok, serta sesi tanya jawab yang dirancang secara komunikatif dan kontekstual. Materi sosialisasi menekankan peran perempuan dalam perencanaan pembangunan, kegiatan ekonomi, dan kehidupan sosial kemasyarakatan. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman dan motivasi peserta untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa. Selain itu, kegiatan ini berhasil mengidentifikasi potensi perempuan serta hambatan yang dihadapi dalam partisipasi pembangunan. Kegiatan sosialisasi juga berkontribusi dalam memperkuat jejaring sosial antarperempuan desa. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. Diperlukan tindak lanjut dan dukungan dari berbagai pihak agar peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja dapat terus ditingkatkan.

Kata Kunci: Sosialisasi, Peran Perempuan, Pembangunan Desa, Pemberdayaan Perempuan.

ABSTRACT

The socialization activity aimed at enhancing women's roles in the development of Belabaja Village, Nagawutung District, Lembata Regency was conducted to improve women's knowledge, awareness, and participation in village development processes. Women play a strategic role in rural development; however, their involvement often encounters structural and cultural barriers. This activity was carried out on Wednesday, July 24, 2024, using a participatory approach that positioned village women as the main subjects of the program. The methods employed included material presentations, group discussions, and question-and-answer sessions designed in a communicative and contextual manner. The socialization materials emphasized women's roles in development planning, economic activities, and social community life. The results indicate an increase in participants' understanding and motivation to actively engage in village development. Furthermore, the activity successfully identified women's potential as well as the challenges they face in participating in development initiatives. The program also contributed to strengthening social networks among village women. Therefore, this socialization activity serves as a strategic initial step in promoting sustainable women's empowerment. Continued support and follow-up actions from relevant stakeholders are necessary to further optimize women's roles in the development of Belabaja Village.

Keywords: Socialization, Women's Roles, Village Development, Women's Empowerment.

PENDAHULUAN

Pembangunan desa merupakan bagian integral dari pembangunan nasional yang menuntut keterlibatan seluruh unsur masyarakat secara inklusif, termasuk perempuan. Maryanah et al. (2022) menegaskan bahwa perempuan memiliki kontribusi strategis dalam pembangunan sosial, ekonomi, dan budaya di tingkat lokal. Namun demikian, kesenjangan

gender masih menjadi tantangan serius dalam proses pembangunan, khususnya di wilayah pedesaan. Kondisi ini menyebabkan potensi perempuan belum sepenuhnya terakomodasi dalam perencanaan dan pelaksanaan pembangunan desa. Dalam konteks kepemimpinan lokal, Saputra dan Azmi (2021) juga menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, upaya pemberdayaan perempuan melalui kegiatan sosialisasi menjadi sangat relevan untuk mendorong pembangunan desa yang berkeadilan.

Secara konseptual, pemberdayaan perempuan dalam pembangunan desa tidak hanya berorientasi pada peningkatan kapasitas individu, tetapi juga pada perubahan struktur sosial yang lebih adil. Hidayat dan Azizah (2024) menjelaskan bahwa pemberdayaan perempuan berkaitan erat dengan upaya membangun tatanan sosial yang mendukung kesetaraan peran. Perempuan memiliki pengalaman, pengetahuan lokal, serta perspektif unik yang dapat memperkaya proses pengambilan keputusan di tingkat desa. Ketika perempuan dilibatkan secara aktif, kebijakan pembangunan cenderung lebih responsif terhadap kebutuhan keluarga dan komunitas. Namun, rendahnya akses perempuan terhadap ruang-ruang partisipasi formal masih menjadi hambatan utama. Kondisi serupa juga ditemukan dalam studi penguatan partisipasi perempuan oleh Maryanah et al. (2022).

Partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan desa menjadi salah satu indikator penting keberhasilan pembangunan yang inklusif. Menurut Maryanah et al. (2022), keterlibatan perempuan dalam musyawarah perencanaan pembangunan desa masih tergolong rendah di banyak wilayah. Faktor budaya patriarki dan minimnya kepercayaan diri perempuan sering kali menjadi penyebab utama kondisi tersebut. Di sisi lain, Saputra dan Azmi (2021) menekankan bahwa partisipasi perempuan dalam struktur formal desa dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Melalui kegiatan sosialisasi, perempuan didorong untuk memahami hak, peran, dan peluang mereka dalam perencanaan pembangunan. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi sebagai sarana strategis untuk memperkuat posisi perempuan dalam pembangunan desa.

Selain perencanaan, aspek kepemimpinan perempuan juga memegang peranan penting dalam pembangunan desa. Saputra dan Azmi (2021) mengungkapkan bahwa kepemimpinan kepala desa perempuan mampu menghadirkan kebijakan yang lebih inklusif dan responsif gender. Kehadiran perempuan dalam posisi strategis dapat mengubah dinamika sosial serta pola relasi kekuasaan di tingkat desa. Namun demikian, jumlah perempuan yang menduduki jabatan kepemimpinan desa masih sangat terbatas. Kondisi ini menunjukkan perlunya intervensi berupa edukasi dan sosialisasi yang berkelanjutan. Maryanah et al. (2022) juga menegaskan pentingnya penguatan kapasitas perempuan agar berani mengambil peran kepemimpinan.

Di bidang ketahanan pangan, perempuan memiliki peran yang sangat strategis dalam menjaga keberlanjutan kehidupan desa. Jumiaty et al. (2025) menjelaskan bahwa perempuan berperan aktif dalam produksi, pengolahan, dan distribusi pangan di tingkat rumah tangga dan komunitas. Peran ini menjadikan perempuan sebagai aktor kunci dalam sistem pangan lokal. Namun, kontribusi tersebut sering kali tidak diakui secara formal dalam kebijakan desa. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi diperlukan untuk meningkatkan pengakuan dan kapasitas perempuan dalam bidang ketahanan pangan. Temuan Maryanah et al. (2022) turut memperkuat pentingnya penguatan peran perempuan dalam sektor strategis desa.

Selain ketahanan pangan, pemberdayaan perempuan juga berdampak langsung pada peningkatan kesejahteraan ekonomi desa. Adnyani dan Irwanti (2023) menunjukkan bahwa peningkatan kapasitas perempuan dalam bidang komunikasi pemasaran mampu memperkuat usaha ekonomi desa. Perempuan yang memiliki keterampilan kewirausahaan cenderung lebih mandiri secara ekonomi dan berkontribusi pada pendapatan keluarga. Kondisi ini berimplikasi positif terhadap stabilitas ekonomi desa secara keseluruhan.

Namun, keterbatasan akses pelatihan masih menjadi kendala utama bagi perempuan desa. Hidayat dan Azizah (2024) menekankan pentingnya dukungan struktural untuk memperluas akses tersebut.

Pemberdayaan ekonomi perempuan tidak dapat dilepaskan dari kemampuan komunikasi dan pemasaran produk lokal. Menurut Adnyani dan Irwanti (2023), banyak usaha perempuan desa belum berkembang optimal akibat keterbatasan strategi pemasaran. Sosialisasi yang disertai pelatihan komunikasi pemasaran menjadi salah satu solusi efektif untuk mengatasi permasalahan tersebut. Melalui pendekatan ini, perempuan dapat meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas. Di sisi lain, Jumiati et al. (2025) menegaskan bahwa penguatan kapasitas perempuan juga berkontribusi pada ketahanan ekonomi keluarga. Dengan demikian, sosialisasi berperan penting dalam memperkuat ekonomi perempuan desa.

Aspek sosial dan budaya juga menjadi faktor penentu keberhasilan pemberdayaan perempuan dalam pembangunan desa. Hidayat dan Azizah (2024) menjelaskan bahwa norma sosial yang tidak setara sering kali membatasi ruang gerak perempuan. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi tidak hanya ditujukan kepada perempuan, tetapi juga kepada masyarakat secara umum. Tujuannya adalah membangun kesadaran kolektif mengenai pentingnya kesetaraan gender. Saputra dan Azmi (2021) menambahkan bahwa perubahan pola pikir masyarakat sangat menentukan keberhasilan kepemimpinan dan partisipasi perempuan. Dengan lingkungan sosial yang mendukung, perempuan dapat berkontribusi lebih optimal dalam pembangunan desa.

Dalam konteks Desa Belabaja, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata, kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan menjadi sangat relevan dengan kondisi sosial masyarakat setempat. Maryanah et al. (2022) menekankan bahwa karakteristik desa dengan budaya tradisional membutuhkan pendekatan pemberdayaan yang kontekstual. Sosialisasi diharapkan mampu membuka ruang dialog dan refleksi kritis mengenai peran perempuan dalam pembangunan desa. Melalui pelibatan aktif perempuan, pembangunan desa dapat berjalan lebih partisipatif dan inklusif. Jumiati et al. (2025) menunjukkan bahwa pendekatan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan peran perempuan desa. Dengan demikian, sosialisasi menjadi instrumen penting dalam pembangunan Desa Belabaja.

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja merupakan langkah strategis menuju pembangunan desa yang berkeadilan gender. Hidayat dan Azizah (2024) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan harus dilakukan secara terencana dan berkelanjutan. Melalui sosialisasi, perempuan tidak lagi diposisikan sebagai objek pembangunan, melainkan sebagai subjek yang aktif dan berdaya. Keberhasilan kegiatan ini sangat bergantung pada kolaborasi antara pemerintah desa, lembaga terkait, dan masyarakat. Adnyani dan Irwanti (2023) menunjukkan bahwa sinergi antar pemangku kepentingan mampu memperkuat dampak program pemberdayaan perempuan. Oleh karena itu, kegiatan ini diharapkan menjadi fondasi bagi terwujudnya Desa Belabaja yang inklusif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata dilaksanakan pada hari Rabu, 24 Juli 2024. Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan melibatkan perempuan desa sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini dipilih untuk mendorong keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari penyampaian materi hingga diskusi. Sosialisasi dilakukan melalui pemaparan materi mengenai peran strategis perempuan dalam pembangunan desa, khususnya dalam aspek

perencanaan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Penyampaian materi dilakukan secara komunikatif dan kontekstual agar mudah dipahami oleh peserta. Selain itu, kegiatan ini juga dirancang untuk menciptakan suasana dialogis sehingga peserta dapat menyampaikan pandangan dan pengalaman mereka secara terbuka.

Selanjutnya, metode diskusi dan tanya jawab digunakan sebagai sarana untuk menggali pemahaman, permasalahan, serta potensi perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja. Diskusi kelompok diarahkan untuk mengidentifikasi hambatan yang dihadapi perempuan dalam berpartisipasi pada kegiatan pembangunan desa. Hasil diskusi kemudian dirangkum sebagai bahan refleksi dan rekomendasi untuk penguatan peran perempuan ke depan. Melalui metode ini, diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi perempuan untuk terlibat aktif dalam pembangunan desa. Kegiatan sosialisasi ini juga berfungsi sebagai media penguatan jejaring sosial antarperempuan desa. Dengan demikian, metode yang digunakan tidak hanya berorientasi pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pemberdayaan dan penguatan kapasitas perempuan secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kegiatan

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata berjalan dengan lancar dan mendapat respons positif dari peserta. Perempuan desa yang hadir menunjukkan antusiasme yang tinggi selama kegiatan berlangsung, baik pada saat pemaparan materi maupun sesi diskusi. Peserta secara aktif menyampaikan pandangan, pengalaman, serta permasalahan yang mereka hadapi terkait keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa. Melalui kegiatan ini, terjadi peningkatan pemahaman peserta mengenai pentingnya peran perempuan dalam aspek perencanaan, ekonomi, dan sosial kemasyarakatan. Selain itu, kegiatan sosialisasi mampu membangun kesadaran kolektif bahwa perempuan memiliki hak dan kesempatan yang setara untuk terlibat dalam pembangunan desa. Hasil ini menunjukkan bahwa sosialisasi menjadi sarana efektif dalam mendorong partisipasi perempuan secara lebih aktif.



Gambar 1. Pelaksanaan Kegiatan

Selain peningkatan pemahaman, kegiatan ini juga menghasilkan penguatan jejaring sosial antarperempuan Desa Belabaja. Diskusi yang berlangsung memungkinkan peserta saling bertukar pengalaman dan membangun rasa solidaritas dalam menghadapi tantangan pembangunan desa. Beberapa peserta mengungkapkan motivasi untuk lebih terlibat dalam kegiatan desa setelah mengikuti sosialisasi ini. Hasil diskusi juga mengidentifikasi sejumlah hambatan, seperti keterbatasan akses informasi dan peran budaya, yang menjadi bahan refleksi bersama. Temuan tersebut diharapkan dapat menjadi dasar bagi perencanaan program pemberdayaan perempuan selanjutnya. Dokumentasi pelaksanaan kegiatan ditunjukkan pada Gambar 1 sebagai gambaran proses sosialisasi yang telah dilaksanakan.

Alur pelaksanaan kegiatan sosialisasi diawali dengan tahap persiapan yang meliputi

koordinasi dengan pemerintah Desa Belabaja dan pihak terkait, penentuan waktu pelaksanaan, serta penyiapan materi sosialisasi. Pada tahap ini, tim pelaksana menyusun materi yang disesuaikan dengan kondisi sosial dan kebutuhan perempuan desa. Selanjutnya, kegiatan dibuka dengan penyampaian tujuan dan gambaran umum pentingnya peran perempuan dalam pembangunan desa. Tahap pembukaan ini bertujuan membangun pemahaman awal dan menciptakan suasana partisipatif bagi seluruh peserta. Setelah itu, fasilitator menyampaikan materi utama secara komunikatif agar mudah dipahami. Penyampaian materi menjadi dasar bagi peserta untuk terlibat aktif pada tahap berikutnya.

Tahap selanjutnya adalah diskusi dan tanya jawab yang berlangsung secara interaktif antara peserta dan fasilitator. Pada tahap ini, peserta diberikan ruang untuk menyampaikan pengalaman, kendala, serta aspirasi terkait peran perempuan dalam pembangunan desa. Diskusi diarahkan untuk menggali potensi dan solusi atas permasalahan yang dihadapi perempuan di Desa Belabaja. Setelah diskusi, kegiatan ditutup dengan penyampaian rangkuman hasil sosialisasi dan refleksi bersama. Penutupan ini bertujuan memperkuat pemahaman dan mendorong komitmen peserta untuk berperan aktif dalam kegiatan pembangunan desa. Secara keseluruhan, alur pelaksanaan kegiatan dirancang sistematis dan partisipatif guna mencapai tujuan pemberdayaan perempuan secara optimal.



Gambar 2. Dokumentasi Sesudah Kegiatan

Dokumentasi setelah kegiatan sosialisasi menunjukkan suasana partisipatif dan keterlibatan aktif peserta perempuan dalam diskusi serta refleksi bersama. Setelah kegiatan berlangsung, peserta terlihat lebih terbuka dalam menyampaikan pandangan dan membangun komunikasi satu sama lain. Kondisi ini mencerminkan adanya perubahan positif dalam sikap dan kepercayaan diri perempuan desa. Dokumentasi tersebut juga memperlihatkan interaksi antara fasilitator dan peserta yang berlangsung secara dialogis. Secara visual, dokumentasi pascakegiatan menggambarkan keberhasilan sosialisasi dalam menciptakan ruang belajar yang inklusif dan kolaboratif.

Pembahasan

Pembangunan desa yang berkelanjutan menuntut keterlibatan seluruh unsur masyarakat, termasuk perempuan sebagai kelompok strategis dalam struktur sosial pedesaan. Menurut Hikmaturokhman et al. (2023), perempuan memiliki peran penting dalam memastikan bahwa pembangunan tidak hanya berorientasi pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga keadilan sosial. Dalam konteks nasional, kebijakan pembangunan desa telah mengamanatkan pentingnya partisipasi perempuan dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program. Namun, dalam praktiknya, keterlibatan perempuan masih sering bersifat simbolik dan belum optimal. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kebijakan dan implementasi di tingkat lokal. Oleh karena itu, diperlukan upaya sistematis untuk meningkatkan kapasitas dan kesadaran perempuan desa agar mampu berperan aktif dalam pembangunan (Rezeki & Nasdian, 2020).

Pemberdayaan perempuan merupakan konsep yang menekankan pada peningkatan kemampuan individu dan kolektif untuk mengontrol sumber daya dan pengambilan keputusan. Faqihatin et al. (2025) menegaskan bahwa pemberdayaan perempuan tidak dapat dilepaskan dari proses pendidikan sosial yang berkelanjutan. Sosialisasi menjadi salah satu instrumen penting dalam mentransformasikan pengetahuan dan nilai-nilai kesetaraan gender di tingkat komunitas. Melalui sosialisasi, perempuan memperoleh ruang untuk memahami hak, kewajiban, dan peluang yang tersedia dalam pembangunan desa. Proses ini juga berfungsi membangun rasa percaya diri dan legitimasi sosial perempuan. Dengan demikian, sosialisasi berperan sebagai fondasi awal bagi terciptanya pembangunan desa yang inklusif (Luqman & Sulaikhan, 2023).

Kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan di Desa Belabaja merupakan bentuk konkret dari implementasi prinsip pemberdayaan tersebut. Desa Belabaja, sebagai bagian dari Kecamatan Nagawutung, memiliki karakteristik sosial budaya yang masih kuat memengaruhi pembagian peran gender. Tokan et al. (2025) menyatakan bahwa konteks budaya lokal perlu dipahami agar program pemberdayaan dapat diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu, kegiatan sosialisasi dirancang dengan pendekatan partisipatif dan komunikatif. Perempuan dilibatkan secara aktif dalam diskusi dan pertukaran pengalaman. Pendekatan ini memungkinkan materi sosialisasi lebih mudah dipahami dan relevan dengan kondisi nyata peserta (Hikmaturokhman et al., 2023).

Pelaksanaan kegiatan sosialisasi ini menunjukkan respons positif dari perempuan Desa Belabaja. Sejak awal kegiatan, peserta menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti setiap sesi diskusi dan pemaparan materi. Menurut Faqihatin et al. (2025), partisipasi aktif merupakan indikator keberhasilan awal dalam program pemberdayaan perempuan. Interaksi yang terbangun selama kegiatan juga memperkuat solidaritas dan jejaring sosial antarperempuan. Jejaring ini menjadi modal sosial penting dalam mendukung keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa. Selain itu, suasana dialogis mendorong munculnya gagasan dan aspirasi yang sebelumnya jarang disampaikan. Kondisi ini mencerminkan meningkatnya kesadaran kritis perempuan terhadap peran strategis mereka (Tohan et al., 2025).

Melalui kegiatan sosialisasi, berbagai potensi perempuan Desa Belabaja berhasil diidentifikasi secara lebih jelas. Potensi tersebut meliputi keterampilan ekonomi rumah tangga, peran sosial dalam komunitas, serta kapasitas kepemimpinan informal. Komarudin et al. (2025) menekankan bahwa pengenalan potensi lokal merupakan langkah awal dalam perumusan strategi pemberdayaan yang efektif. Selain potensi, kegiatan ini juga mengungkap sejumlah hambatan yang dihadapi perempuan. Hambatan tersebut antara lain keterbatasan akses informasi, pendidikan, dan teknologi. Tanpa pemahaman terhadap hambatan ini, program pembangunan berisiko tidak tepat sasaran. Oleh karena itu, hasil sosialisasi menjadi bahan penting dalam perencanaan kebijakan desa ke depan (Sabariman et al., 2021).

Hambatan struktural dan kultural yang dihadapi perempuan Desa Belabaja tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial yang lebih luas. Kaharudin (2024) menjelaskan bahwa norma patriarki masih menjadi faktor dominan yang membatasi ruang gerak perempuan di pedesaan. Dalam kegiatan sosialisasi, isu ini muncul dalam diskusi terkait pembagian peran antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran terhadap hambatan kultural ini penting agar perempuan mampu menyusun strategi adaptif. Sosialisasi juga membuka ruang refleksi bagi peserta untuk menilai ulang peran tradisional yang selama ini dianggap wajar. Proses reflektif ini menjadi titik awal perubahan sosial yang lebih progresif. Dengan demikian, sosialisasi berfungsi tidak hanya sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi nilai (Luqman & Sulaikhan, 2023).

Dari aspek pembangunan ekonomi desa, peningkatan peran perempuan memiliki dampak yang signifikan. Perempuan yang berdaya cenderung lebih aktif dalam kegiatan ekonomi produktif dan pengelolaan usaha kecil. Rezeki dan Nasdian (2020) menyebutkan bahwa keterlibatan perempuan dapat meningkatkan ketahanan ekonomi keluarga dan desa. Dalam konteks Desa Belabaja, sosialisasi mendorong perempuan untuk melihat peluang ekonomi lokal secara lebih kreatif. Diskusi mengenai usaha berbasis sumber daya desa menjadi salah satu materi yang mendapat perhatian besar. Hal ini menunjukkan bahwa perempuan memiliki potensi besar sebagai penggerak ekonomi desa. Dengan dukungan yang tepat, kontribusi ini dapat mempercepat pembangunan lokal (Komarudin et al., 2025).

Selain ekonomi, peran perempuan dalam pembangunan sosial desa juga semakin menguat melalui kegiatan sosialisasi ini. Bhaskara et al. (2024) menekankan bahwa perempuan memiliki peran strategis dalam membangun kohesi sosial dan solidaritas komunitas. Di Desa Belabaja, perempuan sering terlibat dalam kegiatan sosial seperti pendidikan anak dan kesehatan keluarga. Sosialisasi membantu memperkuat kesadaran bahwa peran-peran tersebut merupakan bagian penting dari pembangunan desa. Dengan pengakuan ini, perempuan memperoleh legitimasi sosial yang lebih kuat. Legitimasi tersebut mendorong kepercayaan diri untuk terlibat dalam forum-forum desa. Akhirnya, pembangunan sosial desa dapat berjalan lebih partisipatif dan berkelanjutan (Tokan et al., 2025).

Keberhasilan kegiatan sosialisasi ini tidak terlepas dari dukungan berbagai pihak, termasuk pemerintah desa dan fasilitator kegiatan. Menurut Hikmaturokhman et al. (2023), sinergi antaraktor merupakan kunci keberhasilan program pemberdayaan masyarakat. Dukungan kelembagaan memberikan rasa aman dan kepastian bagi perempuan untuk berpartisipasi aktif. Selain itu, fasilitator berperan penting dalam menjembatani materi dengan konteks lokal peserta. Pendekatan komunikatif yang digunakan mampu mengurangi jarak antara teori dan praktik. Hal ini membuat materi sosialisasi lebih mudah diterima dan diaplikasikan. Dengan demikian, kolaborasi lintas pihak menjadi faktor pendukung utama keberhasilan kegiatan (Faqihatin et al., 2025).

Secara keseluruhan, kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan di Desa Belabaja memberikan kontribusi nyata terhadap pembangunan desa yang inklusif. Kegiatan ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga membangun kesadaran dan motivasi perempuan untuk berpartisipasi aktif. Kaharudin (2024) menyatakan bahwa keberlanjutan pemberdayaan perempuan memerlukan tindak lanjut yang konsisten dan terencana. Oleh karena itu, hasil sosialisasi perlu diintegrasikan dalam program pembangunan desa selanjutnya. Dukungan berkelanjutan dari pemerintah dan masyarakat menjadi prasyarat penting. Dengan langkah tersebut, perempuan Desa Belabaja dapat terus memperkuat perannya sebagai subjek pembangunan. Pada akhirnya, pembangunan desa yang adil dan berkelanjutan dapat terwujud melalui keterlibatan perempuan secara penuh (Bhaskara et al., 2024).

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi peningkatan peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja, Kecamatan Nagawutung, Kabupaten Lembata telah terlaksana dengan baik dan memberikan dampak positif bagi peserta. Melalui kegiatan ini, perempuan desa memperoleh peningkatan pengetahuan, kesadaran, dan motivasi untuk terlibat lebih aktif dalam proses pembangunan desa, baik pada aspek perencanaan, sosial, maupun ekonomi. Pelaksanaan kegiatan yang bersifat partisipatif mampu mendorong keterlibatan aktif peserta serta memperkuat jejaring sosial antarperempuan desa. Selain itu, kegiatan ini juga berhasil mengidentifikasi berbagai potensi dan hambatan yang dihadapi perempuan dalam

pembangunan desa. Dengan demikian, sosialisasi ini dapat menjadi langkah awal yang strategis dalam mendorong pemberdayaan perempuan secara berkelanjutan. Ke depan, diperlukan dukungan dan tindak lanjut dari berbagai pihak agar peran perempuan dalam pembangunan Desa Belabaja semakin optimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyani, N., & Irwanti, M. (2023). Pemberdayaan perempuan melalui peningkatan kemampuan komunikasi pemasaran di desa wisata. *Seminar Nasional Pariwisata dan Kewirausahaan (SNPK)*, 2, 105–111. <https://doi.org/10.36441/snpk.vol2.2023.107>
- Bhaskara, A. P., Wijayanti, D., & Lestari, S. (2024). Peran perempuan dalam pembangunan sosial berbasis komunitas desa. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat*, 9(1), 45–56.
- Faqihatin, A., Nurhayati, S., & Pramono, R. (2025). Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan partisipatif dalam pembangunan desa. *Jurnal Sosial Humaniora*, 12(1), 23–35.
- Hidayat, M., & Azizah, I. (2024). Analisis maqāṣid al-sharī'ah terhadap pemberdayaan perempuan dalam home industry kopyah di Desa Bungah, Kecamatan Bungah, Kabupaten Gresik. *Al-Iqtishod: Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 65–83. <https://doi.org/10.51339/iqtis.v6i1.2188>
- Hikmaturokhman, A., Santoso, B., & Rahmawati, L. (2023). Partisipasi perempuan dalam pembangunan desa berkelanjutan. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perdesaan*, 7(2), 101–112.
- Jumiati, A., Aryani, E., & Ikayani, E. (2025). Sosialisasi peran perempuan dalam mewujudkan ketahanan pangan di Desa Paulan, Kecamatan Colomadu, Kabupaten Karanganyar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(6), 2980–2984. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v3i6.2878>
- Kaharudin. (2024). Dinamika budaya patriarki dan tantangan pemberdayaan perempuan di pedesaan. *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 6(1), 67–78.
- Komarudin, M., Azizah, N., & Prasetyo, D. (2025). Identifikasi potensi lokal perempuan dalam pengembangan ekonomi desa. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Lokal*, 10(1), 14–27.
- Luqman, M., & Sulaikhan, S. (2023). Pendidikan sosial dan penguatan peran perempuan dalam pembangunan masyarakat desa. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan*, 8(2), 89–99.
- Maryanah, T., Suryandari, K., Handayani, D., & Mukhlis, M. (2022). Penguatan partisipasi perempuan dalam perencanaan pembangunan Desa Bunut, Kecamatan Way Ratai, Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Pengabdian Dharma Wacana*, 3(1), 62–73. <https://doi.org/10.37295/jpdw.v3i1.267>
- Rezeki, R., & Nasdian, F. T. (2020). Pemberdayaan perempuan dan ketahanan ekonomi keluarga di wilayah perdesaan. *Jurnal Ilmu Kesejahteraan Sosial*, 21(2), 145–158.
- Sabariman, H., Wibowo, A., & Lestari, E. (2021). Akses informasi dan teknologi bagi perempuan desa dalam mendukung pembangunan lokal. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 5(1), 33–44.
- Saputra, K., & Azmi, A. (2021). Kepemimpinan kepala desa perempuan. *Journal of Civic Education*, 4(1), 57–65. <https://doi.org/10.24036/jce.v4i1.464>
- Tokan, F. B., Lette, A. R., & Duli, D. K. (2025). Modal sosial perempuan desa dalam mendukung pembangunan partisipatif. *Jurnal Pemberdayaan Desa*, 11(1), 55–68.